

PENGGUNAAN DAN FUNGSI DARI JENIS BAHASA FIGURATIF SEBAGAI CIRI KHAS GAYA KEPENGARANGAN LEILA S. CHUDORI DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA*

Astri Nurdiani¹, Sumarlam², Supana³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: astrinurdiani@student.uns.ac.id¹, sumarlam@staff.uns.ac.id², supana@staff.uns.ac.id³

Abstract: *This study aims to describe aspects of stylistics, especially the use and function of the types of figurative language used by author in constructing novel discourse as a distinctive feature of her style. This research is a qualitative research with descriptive research type. The data source in this study is the novel Laut Bercekit by Leila S. Chudori published by Gramedia Pustaka Utama in the 21st print in September 2021. The data in this study are lingual unit in narratives or dialogues between the characters which contains distinctive feature of the use of figurative language and its context in the novel Laut Bercekit by Leila S. Chudori. The data collection method used in this study is the note-taking method. The method and data analysis technique used is agih method. This research on the use and function of figurative language is important because it can explore and describe linguistic phenomena as a person's distinctive feature in constructing a discourse. The result of this study indicate that the figurative language types is found in Laut Bercekit by Leila S. Chudori include metaphors, similes, hyperboles, antonyms, personifications, irony, euphemism, alliterations, paradoxes, periphrasis, metonymies, oxymorons, sarcasm, totem pro parte, assonances, anticipations, asindenton, satire, and ephitet. And the function of its figurative language is to emphasize the implied or explicit meaning that author wants to convey and as an ornaments that beautifies the author's discourse.*

Keywords: *stylistics, type, function, figurative language, novel*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan aspek stilistika terutama penggunaan dan fungsi dari jenis bahasa figuratif yang digunakan oleh pengarang dalam membangun wacana novel sebagai ciri khas gaya kepengarangannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Laut Bercekit karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama cetakan ke-21 pada September 2021. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang berbentuk narasi atau dialog antartokoh yang mengandung keunikan dan kekhasan penggunaan bahasa figuratif beserta konteksnya dalam novel Laut Bercekit karya Leila S. Chudori. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih. Penelitian terhadap penggunaan dan fungsi bahasa figuratif ini menjadi penting karena dapat mengulik dan menjelaskan fenomena kebahasaan sebagai gaya kepengarangan seseorang dalam membangun sebuah wacana. Hal tersebut dapat digunakan sebagai ciri pribadi setiap pengarang yang dapat membedakan dari pengarang lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa figuratif yang muncul dalam novel Laut Bercekit karya Leila S. Chudori di antaranya adalah metafora, simile, hiperbol, antonomasia, personifikasi, ironi, eufemisme, aliterasi, paradoks, perifrasis, metonimia, oksimoron, sarkasme, totem pro parte, asonansi, antisipasi, asindenton, satire, dan epitet. Dari jenis bahasa figuratif yang ditemukan dapat dilihat fungsinya yaitu untuk menekankan makna tersirat atau tersurat yang ingin disampaikan oleh pengarang dan sebagai perhiasan yang mempercantik wacana pengarang.

Kata kunci: stilistika, jenis, fungsi, bahasa figuratif, novel

Pendahuluan

Bahasa sebagai medium utama dalam hal berkomunikasi tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Masyarakat memanfaatkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk

mengungkapkan pikiran, gagasan, ide dan perasaannya. Seiring berkembangnya jaman, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi secara lisan tetapi juga secara tulisan. Dalam ranah tulis-menulis, bahasa dimanfaatkan untuk membangun sebuah wacana berupa wacana fiksi dan non-fiksi. Pada proses pembuatannya, pengarang mengungkapkan perasaan dan pikiran melalui bahasa yang disusun secara sedemikian rupa, sehingga memiliki kesan estetis. Kesan estetis atau keindahan yang dimiliki oleh pengarang dalam karyanya ini secara tidak sengaja merupakan salah satu fenomena kebahasaan di bidang linguistik.

Fenomena kebahasaan terkait dengan proses penciptaan karya sastra ini dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika atau stylistic secara singkat merupakan ilmu yang mengkaji tentang gaya (Ratna, 2017: 3). Stilistika juga dapat digunakan untuk menilai pemanfaatan satuan linguistik dalam hal penciptaan karya sastra (Kapsah, 2020: 39). Juwati dalam Susanti (2019: 2) memaparkan bahwa stilistika dimanfaatkan untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena kebahasaan terutama aspek keindahannya yang terdapat dalam sebuah karya sastra, sehingga makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersalurkan dengan baik. Selpiyani (2017: 18) mengungkapkan bahwa stilistika ialah sebuah kajian yang mengungkapkan keindahan karya sastra. Keindahan karya sastra inipun diciptakan oleh pengarang melalui gaya bahasa yang ia gunakan dalam membangun wacananya.

Para pengarang sebisa mungkin memoles bahasa yang digunakan dalam membangun wacananya, karena hal tersebut dapat membuktikan bahwa karyanya terlihat semakin indah dan mempesona. Pada akhirnya gaya bahasa ini memiliki jiwa yang merepresentasikan pengarang dan memiliki keindahannya sendiri (Sari, 2018: 974). Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Susiati (2019: 206) bahwa gaya bahasa ialah bahasa yang memiliki nilai rasa dan estetika yang tinggi yang dapat memperlihatkan ciri pribadi seorang pengarang melalui karyanya. Dari beberapa definiasi tersebut, dapat diketahui bahwa gaya bahasa pada dasarnya adalah bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam membangun wacananya yang memiliki kekhasan atau keunikan sehingga dapat memperlihatkan ciri pribadi dari pengarang itu sendiri.

Kekhasan atau keunikan pengarang dalam gaya bahasanya ini dapat tercermin salah satunya melalui penggunaan bahasa figuratif di karyanya. Bahasa figuratif ini biasanya digunakan pengarang untuk menyampaikan makna dalam kalimat secara estetis. Selain itu, bahasa figuratif ini juga dimanfaatkan untuk menekankan makna yang ingin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat, dan dijadikan perhiasaan dalam wacananya. Sinabutar (2019: 117) menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau secara tidak langsung. Keraf (2011: 129) menyampaikan bahwa bahasa figuratif terdiri atas dua kategori yaitu retorik dan kiasan. Bahasa figuratif retorik digunakan untuk memperjelas, menegaskan dan memperkuat makna yang ingin disampaikan (Keraf, 2011: 129). Sementara, bahasa figuratif kiasan digunakan sebagai perhiasan yang berfungsi untuk memperindah dan memberikan efek estetis dalam wacana (Keraf, 2011: 136).

Bahasa figuratif retorik terdiri atas beberapa jenis dan dijelaskan dalam uraian berikut ini (Keraf, 2011: 129).

- Aliterasi

Aliterasi digunakan untuk menyampaikan makna dengan wujud mengulangi konsonan yang sama (Keraf, 2011: 130).

- Asonansi

Asonansi adalah penyampaian makna secara tidak langsung yang berwujud dengan perulangan huruf vokal yang sama (Keraf, 2011: 130).

- Asindenton

Asidenton merupakan penyampaian makna secara tidak langsung yang menggunakan acuan (Keraf, 2011: 131).

- Eufemismus

Eufemismus merupakan penyampaian makna secara tidak langsung dengan prinsip "menggunakan kata-kata baik untuk menyampaikan kesan yang baik" (Keraf, 2011: 132).

- Litotes

Litotes merupakan penyampaian makna secara tidak langsung dengan menyatakan sesuatu yang bertujuan untuk merendahkan diri (Keraf, 2011: 132).

- Antisipasi

Antisipasi digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung dengan wujud mempergunakan sebuah kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi (Keraf, 2011: 134).

- Hiperbol

Hiperbol merupakan penyampaian makna secara tidak langsung dengan membesar-besarkan sesuatu atau menyatakan sesuatu secara berlebihan (Keraf, 2011: 135).

- Paradoks

Paradoks merupakan penyampaian makna secara tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan pertentangan yang nyata dengan fakta (Keraf, 2011: 135).

- Oksimoron

Oksimoron merupakan penyampaian makna secara tidak langsung dengan cara menggabungkan kata-kata untuk memperoleh efek yang bertentangan (Keraf, 2011: 135). Oksimoron memiliki bentuk yang hampir sama dengan paradoks, perbedaan di antara keduanya terletak pada bentuk sintaksisnya. Oksimoron terkandung dalam satu frasa, sedangkan paradoks terkandung dalam satu klausa atau kalimat.

Selanjutnya, bahasa figuratif kiasan terdiri atas beberapa jenis dan hal tersebut diuraikan dalam penjelasan di bawah ini (Keraf, 2011: 136).

- Simile

Simile merupakan penyampaian makna secara tidak langsung dengan cara memperbandingan sesuatu yang bersifat eksplisit (Keraf, 2011: 138). Dalam hal ini simile ditandai dengan kata-kata seperti, bak, bagaikan, sama, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2011: 138).

- Metafora

Metafora merupakan penyampaian makna secara tidak langsung untuk memperbandingkan dua hal secara langsung namun dalam satu frasa (Keraf, 2011: 139). Metafora juga tidak ditandai dengan kata-kata layaknya simile, sehingga penyampaiannya dalam satu frasa tersebut menjadi lebih singkat dan padat.

- Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah hidup dan memiliki rasa kemanusiaan (Keraf, 2011: 140). Personifikasi ini merupakan corak khusus dari metafora yang mengiaskan suatu benda mati untuk hidup, bergerak, merasakan dan bertindak (Keraf, 2011: 140).

- Eponim

Eponim merupakan bahasa kiasan dimana nama seseorang memiliki hubungan dengan sifat tertentu, sehingga namanya digunakan untuk menyatakan sifat tersebut (Keraf, 2011: 141).

- Sinekdoke

Sinekdoke merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Keraf, 2011: 142). Dalam hal ini sinekdoke dibagi menjadi dua macam yaitu menyatakan sebagian

dari keseluruhan (pars pro toto) dan menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sesuatu (totum pro parte).

- Metonimia

Metonimia merupakan penyampaian makna secara tidak langsung dengan mempergunakan suatu kata untuk menyatakan suatu hal ini dikarenakan kata tersebut memiliki pertalian yang dekat dengan hal tersebut (Keraf, 2011: 142). Pertalian tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk suatu barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan lain sebagainya.

- Antonomasia

Antonomasia merupakan bahasa kiasan yang menggunakan suatu kata tertentu untuk menggantikan nama atau gelar tertentu (Keraf, 2011: 142).

- Ironi, sinisme, sarkasme

Ironi merupakan penyampaian makna secara tidak langsung yang pertanyaannya menggunakan kata-kata yang berlainan (Keraf, 2011: 143). Begitu pula dengan sinisme, sinisme merupakan suatu cara untuk menyampaikan makna dengan kata-kata yang mengandung ejekan (Keraf, 2011: 143). Sarkasme merupakan penyampaian makna secara tidak langsung dengan menggunakan kata-kata yang berlainan dengan makna tersebut, tetapi lebih terkesan kasar dan ofensif (Keraf, 2011: 143). Dalam hal ini ketiganya memiliki fungsi untuk menambah rasa kebahasaan dalam suatu wacana yang dibangun. Contoh dari ironi, sinisme dan sarkasme adalah sebagai berikut.

- Antifrasis

Antifrasis merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Keraf, 2011: 144). Biasanya kata-katanya digunakan untuk menangkal kejahatan.

Adapun penelitian yang telah menggunakan pendekatan stilistika untuk mengkaji gaya bahasa yang dimiliki oleh pengarang dalam wacananya. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Rizky Prathamie, Nurrudin, dan Miftahulhairah Anwar pada tahun 2021 dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel *Waktu Aku Sama Mika*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan dan majas sindiran dalam wacana novel *Waktu Aku Sama Mika*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Faiza Latif, Muhammad, Tahir Rasheed dan Madiha Ziarat pada tahun 2020 dengan judul “*A Stylistic Analysis of Novel Forty Rules of Love by Elif Shafak*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa figuratif yang sering muncul adalah simile, metafora, anafora, aliterasi, oksimoron, dan anomatopea.

Pada penelitian ini mengangkat fenomena stilistika yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel *Laut Bercerita* adalah novel bergenre fiksi sejarah dengan latar peristiwa 1998. Novel *Laut Bercerita* pertama kali terbit pada tahun 2017 dan sampai tahun 2022 telah dicetak ulang sebanyak 35 kali. Novel *Laut Bercerita* juga telah diangkat menjadi film dokumenter yang hanya ditayangkan pada waktu tertentu. Novel ini juga telah mendapatkan penghargaan S.E.A Awards. Prestasi dan daya tarik oleh pembaca menjadi salah satu alasan yang kuat untuk mengeksplor gaya kepengarangan Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penggunaan dan jenis bahasa figuratif sebagai gaya kepengarangan Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nove *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama cetakan ke-21 pada September 2021. Data yang

diperoleh dalam penelitian ini adalah satuan-satuan linguistik dalam bentuk narasi atau dialog antartokoh yang mengandung jenis bahasa figuratif beserta konteksnya dalam nove *Laut Bercerita*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam novel ini adalah metode agih. Metode agih digunakan karena alat penentu penelitiannya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan yaitu jenis bahasa figuratif. Hasil analisis data dan pembahasan disajikan dalam bentuk penjelasan atau deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah diadakan dalam novel *Laut Bercerita* mengenai jenis dan fungsi bahasa figuratif diperoleh data-data yang menjadi kunci utama. Ditemukan sebanyak 19 jenis bahasa figuratif dalam novel *Laut Bercerita* yaitu metafora, simile, hiperbol, antonomasia, personifikasi, ironi, eufemisme, aliterasi, paradoks, perifrasis, metonimia, oksimoron, sarkasme, totem pro parte, asonansi, antisipasi, asindenton, satire, dan epitet. Pada uraian berikut ini dibahas mengenai 10 jenis bahasa figuratif yang dominan dalam novel tersebut.

Bahasa figuratif metafora

- 1) Kaki rasanya **gatal** jika kami hanya berdiskusi sepanjang abad tanpa melakukan tindakan apapun. (45/LB/hl12)

Dari data (1) di atas bahasa figuratif metafora ditandai dengan frasa "*kaki rasanya gatal*". Frasa tersebut disampaikan oleh tokoh Laut saat menceritakan kegiatan ia selama menjadi aktivis. Dalam hal ini "*kaki rasanya gatal*" tidak secara langsung diartikan bahwa kaki tokoh Laut tersebut merasa gatal dan perlu digaruk, melainkan memiliki makna tersembunyi yaitu tokoh Laut merasa ada yang kurang jika hanya berdiskusi saja dan tidak melakukan tindakan apapun untuk bangsa ini. Pengarang memanfaatkan bahasa figuratif metafora untuk memberikan penekanan terhadap makna yang tersirat.

Bahasa figuratif simile

- 2) Sunu dyantoro adalah sahabat pertama yang datang dalam hidupku seperti angin segar di musim kemarau. (117/LB/hl39)

Pada kutipan data (2) di atas dapat dilihat bahwa bahasa figuratif simile ditandai dengan kata "*seperti*" yang berada di tengah kalimat. Kata "*seperti*" ini menghubungkan antara klausa pertama yaitu "*Sunu Dyantoro adalah sahabat pertama yang datang dalam hidupku*" dengan klausa kedua yaitu "angin segar di musim kemarau". Kedua klausa tersebut dihubungkan demi mencapai penekanan makna yang hendak disampaikan oleh pengarang yaitu adanya kehadiran tokoh Sunu pada hidup tokoh Laut yang terlihat membawa perubahan dan suasana baru dalam keseharian Laut di Yogyakarta.

Bahasa figuratif hiperbol

- 3) Sampai sekarang, menurutku, kelezatan es dawet Bu Sari belum ada yang menandingi di tanah air ini. (198/LB/hl68)

Dari kutipan data (3) di atas dapat dilihat bahwa bahasa figuratif hiperbol ada pada frasa "*belum ada yang menandingi di tanah air ini*". Frasa tersebut berasal dari kalimat yang diungkapkan oleh tokoh Laut saat menjelaskan minuman favoritnya yaitu es dawet Bu Sari. Tokoh Laut berpendapat bahwa es dawet Bu Sari merupakan es dawet paling enak dan belum ada es dawet di Indonesia yang mampu menandinginya. Ungkapan tersebut merupakan bahasa figuratif hiperbol karena memberikan kesan berlebihan pada sesuatu yang dijelaskan, pada kasus ini adalah es dawet Bu Sari. Pengarang memanfaatkan bahasa figuratif hiperbol ini sebagai penekanan bahwa es dawet tersebut memang sangat enak bagi tokoh Laut dan memberikan kesan bahwa tokoh Laut merupakan sosok yang paham akan urusan masakan atau makanan.

Bahasa figuratif antonomasia

4) Kami tak bisa tak tersenyum mendengar Mat Keluh bersuara. (321/LB/hl135)

Dari kutipan data (4) di atas dapat dilihat bahwa bahasa figuratif antonomasia ditandai dengan frasa "*Mat Keluh*". Frasa tersebut berasal dari kalimat yang disampaikan oleh tokoh Laut saat memberikan tanggapan terhadap keluhan temannya. Frasa "*Mat Keluh*" ini ditujukan kepada tokoh Daniel setelah ia mengeluhkan beberapa hal kepada tokoh Laut.

Bahasa figuratif personifikasi

5) Saat itu dia masih berambut panjang menggapai pundak dan bersuara parau karena banyak berorasi di hadapan buruh. (2/LB/hl1)

Pada kutipan data (5) di atas dapat dilihat bahwa bahasa figuratif personifikasi ditandai dengan frasa "*berambut panjang menggapai pundak*". Frasa tersebut ada dalam kalimat yang disampaikan oleh tokoh Laut saat menceritakan tentang salah satu teman aktivisnya menjadi orator di aksi demo. Bahasa figuratif personifikasi ini terlihat pada penggunaan kata "*menggapai pundak*" yang disandingkan dengan kata "*rambut*". Dalam hal ini "*rambut*" adalah benda mati yang tidak dapat melakukan aktivitas layaknya makhluk hidup salah satunya menggapai, sehingga pengarang menggunakan bahasa figuratif personifikasi ini untuk menjelaskan ciri fisik salah seorang tokohnya yaitu memiliki rambut panjang sampai ke pundak. Pengarang memanfaatkan bahasa figuratif personifikasi ini sebagai perhiasan yang mempercantik wacananya.

Bahasa figuratif ironi

6) Sejak itu, keluarga Sunu sama seperti keluarga korban 65 lainnya, menjadi langganan interogasi tentara. (206/LB/hl71)

Pada kutipan data (6) dapat dilihat bahwa bahasa figuratif ironi tercermin pada frasa "*langganan interogasi tentara*". Frasa tersebut disampaikan oleh tokoh Laut saat menceritakan kehidupan pribadi salah satu sahabatnya yaitu Sunu. Diceritakan bahwa keluarga Sunu merupakan salah satu keluarga korban peristiwa 1965 lainnya, sehingga tidak mengherankan jika keluarga Sunu kerap didatangi dan diinterogasi oleh tentara pada masa itu. Kata "*langganan*" di sini seolah-olah memiliki arti yaitu dengan sengaja menggunakan sebuah jasa, padahal dalam konteks ini frasa "*langganan diinterogasi tentara*" makna yaitu kerap didatangi menjadi bahan interogasi tentara dan pada masa itu hal tersebut merupakan sebuah mimpi buruk yang dihindari oleh hampir semua orang.

Bahasa figuratif eufemisme

7) Mungkin mereka yang diculik dan tak kembali telah bertemu dengan para malaikat. (679/LB/hl266)

Dari kutipan data (7) di atas dapat diketahui bahwa bahasa figuratif eufemisme terlihat pada frasa "*tak kembali telah bertemu dengan para malaikat*". Kalimat tersebut disampaikan oleh tokoh Asmara ketika mulai merasa putus asa akan nasib kakaknya yang tak kunjung ada kabar. Di sini bahasa figuratif eufemisme dimanfaatkan untuk memperhalus kata-kata yang digunakan yaitu "*tak kembali telah bertemu dengan para malaikat*" yang memiliki makna sesungguhnya yaitu telah mati. Pengarang memanfaatkan bahasa figuratif eufemisme ini sebagai penekanan terhadap makna tersirat dalam wacananya.

Bahasa figuratif aliterasi

8) Bram mengangguk paham, "kau memilih tempat yang tepat di sini Laut. Jakarta terlalu tertib dan tegang". (106/LB/hl35)

Pada kutipan data (8) di atas dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa figuratif aliterasi ditandai dengan adanya perulangan huruf "t" di seluruh kalimat. Kata-kata yang menggunakan

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

huruf "t" tersebut di antaranya ialah "tempat", "tepat", "terlalu", "tertib", dan "tegang". Kelima kata tersebut disampaikan oleh tokoh Bram saat berdialog dan memberikan tanggapan terhadap alasan Laut memilih Yogyakarta sebagai tempat ia berkuliah. Di sini bahasa figuratif aliterasi dimanfaatkan oleh pengarang untuk menambahkan kesan keindahan dalam wacananya sekaligus menekankan situasi politik pada masa itu.

Bahasa figuratif paradoks

9) Aku melayang-layang ke dasar lautan. (28/LB/h15)

Dari kutipan data (9) di atas dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa figuratif paradoks tercermin pada frasa "melayang-layang ke dasar lautan". Frasa tersebut ada dalam kalimat yang disampaikan oleh tokoh Laut ketika ia merasa dirinya yang semakin tenggelam ke dalam dasar lautan. Di sini frasa "melayang-layang ke dasar lautan" termasuk ke dalam kategori bahasa figuratif paradoks karena kata "melayang" yang disandingkan dengan kata "ke dasar lautan". Pada kaidahnya kata "melayang" digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang sedang terbang di udara, dan kata "ke dasar lautan" yang memiliki makna menuju dasar atau bagian paling bawah. Kedua kata yang disandingkan tersebut merupakan pertentangan nyata dari fakta yang ada.

Bahasa figuratif perifrasis

10) Kini aku bersembunyi di balik nama Rizal Ampera. (555/LB/h1210)

Dari kutipan data (10) di atas dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa figuratif perifrasis ditandai dengan frasa "bersembunyi di balik nama". Frasa tersebut ada dalam kalimat yang diungkapkan oleh tokoh Laut saat sedang menulis surat untuk kekasihnya yaitu Anjani. Bahasa figuratif perifrasis ini ditandai dengan digunakannya lebih banyak kata-kata dari biasanya untuk mengungkapkan arti yang sama. Di sini frasa "bersembunyi di balik nama" merupakan perpanjangan dari kata "menyamar", digunakannya lebih banyak kata untuk mengungkapkan arti yang sama itu sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk dari bahasa figuratif perifrasis.

Dari kesepuluh uraian mengenai bahasa figuratif yang paling sering muncul dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menandakan bahwa Leila S. Chudori merupakan pengarang yang dapat memanfaatkan banyak sumber daya kosakata yang berguna untuk menyampaikan makna-makna tersirat atau tersurat dalam membangun wacananya. Selain itu, Leila S. Chudori termasuk sebagai pengarang yang mampu menciptakan keindahan melalui keberagaman kata-kata dengan memanfaatkan bahasa figuratif. Pada akhirnya, bahasa figuratif digunakan untuk menyampaikan makna sekaligus memberikan kesan estetis dalam kalimat dan wacana dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa banyaknya penggunaan bahasa figuratif adalah ciri khas dari gaya kepengarangan yang dimiliki oleh Leila S. Chudori dalam membangun wacananya, terutama dalam novel *Laut Bercerita*.

Kesimpulan dan Saran

Dalam aspek bahasa figuratif ditemukan sebanyak 19 jenis bahasa figuratif yaitu metafora, simile, hiperbol, antonomasia, personifikasi, ironi, eufemisme, aliterasi, paradoks, perifrasis, metonimia, oksimoron, sarkasme, totem pro parte, asonansi, antisipasi, asindenton, satire, dan epitet. Dari 19 jenis bahasa figuratif tersebut, metafora merupakan bahasa figuratif yang paling dominan penggunaannya dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Selanjutnya, terdapat bahasa figuratif simile ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Adapun bahasa figuratif yang paling sedikit digunakan dalam novel ini yaitu bahasa figuratif epitet penggunaannya. Selain itu, fungsi-fungsi dari tiap jenis bahasa figuratif tersebut ialah untuk menekankan makna secara tersirat ataupun tersurat, dan sebagai perhiasan untuk memperindah wacananya. Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa Leila S. Chudori

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

merupakan pengarang yang banyak menggunakan bahasa figuratif yang memiliki arti kiasan dan perbandingan. Hal tersebut merupakan gaya kepengarangan Leila S. Chudori yang tercermin dari penggunaan dan fungsi bahasa figuratif dalam novel *Laut Bercerita*.

Daftar Pustaka

- Kapsah, K., Husnul Mawadah, A., & Tinasari, S. (2020). Analisis Bentuk Penyiasatan Struktur pada Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 38-49. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.66>
- Keraf, Gorys. (2011). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Faiza., Muhammad., Rasheed, Tahir., Ziarat, Madiha. (2020). A Stylistic Analysis of The Novel Forty Rules of Love by Elif Shafak. *Science International (Lahore)*. 32(2)
- Prathamie, R. Rizkey., Nurrudin., Anwar, Miftahulhairah. (2021). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Waktu Aku Sama Mika (Kajian Stilistika). *DIKLASTRI*. 1(2).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Vita Ika., Nirmala, Aulia Afsun. (2018). Kajian Stilistika Cerpen “Warung Penajem” Karya Ahmad Tohari. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL 2018*. Hal 973-978. Retrieved from: <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/69>
- Selpiyani., & Rohayati, Nia. (2017). Stilistika dalam Novel Hujan Tere Liye. *Jurnal Literasi*. 1(2). 17-24. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.780>
- Sinabutar, Heleri Mariani., Nasution, Ikhwanuddin., Setia, Eddy. (2019). Bahasa Figuratif Dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari: Pendekatan Stilistika. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 8(2). <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14456>
- Susanti, Susi. (2019). Analisis Novel Senja di Mata Bintang Karya Dhea Chandra (Kajian Stilistika). *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1). <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4245>
- Susiati., Iye, Risman., Nacikit, Joleha., Belen, Eka Wati . (2019). Perwujudan Simile dalam Novel Azab dan Sengsara Merari Siregar. *Kelasa: Kelebat Masalah Bahasa dan Sastra*. 14(2). 205-222. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i2.7>